

# KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN SUKU MOY PAPUA

## The Local Wisdom in Oral Literature of Moy Tribe Papua

Sriyono

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat, Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram,  
Jayapura 99358, Telepon/Faksimile (0967) 574154, 574141  
Pos-el: sriyono871@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 3 Oktober 2013—Disetujui tanggal 30 April 2014)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kearifan lokal dalam sastra lisan suku Moy di Papua. Sumber data penelitian ini adalah sastra lisan suku Moy. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Moy, antara lain sebagai berikut: pembuatan keramik dari tanah liat; pemanfaatan kulit bia sebagai alat pemanggil; membangun harmoni dengan alam, manusia, dan Tuhan; mengenali makhluk penunggu hutan dan cara mengatasi gangguan makhluk tersebut; pemberian nama pada jenis binatang dan tanaman tertentu; larangan berbuat zina; ilmu salju tutup; strategi dan ilmu perang; serta konsep gunung sebagai sumber mata air.

**Kata-Kata Kunci:** sastra lisan, kearifan lokal

**Abstract:** This research is aimed at describing the local wisdom in the oral literature of Moy tribe in Papua. The main data of this research is the oral literatures of Moy tribe. Based on the analysis, there are some local wisdom found in the oral literature of Moy Tribe, such as: the using of clay as a basic material of ceramics; the using of bia (shell) as a horn; building the harmony with nature, human being, and God; identifying the spirit of jungle and the way to overcome their disturbance; giving a name to such animal or a plant; prohibition of committing adultery; spell of covering snow; martial knowledge and strategy; and concept of mountain as the source of water.

**Key Words:** oral literature, local wisdom

### PENDAHULUAN

Sastra daerah adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat pendukungnya dan memiliki nilai-nilai positif. Dikatakan demikian karena sastra daerah merupakan refleksi perilaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat pendukungnya yang meliputi budaya, pola pikir, dan pandangan hidup. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra Nusantara mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut dan diembal oleh masyarakat pendukungnya. Melalui karya sastra Nusantara, masyarakat Indonesia mengenal nilai-nilai budaya nenek moyangnya. Di dalam karya sastra Nusantara tecermin

keragaman nilai budaya bangsa. Di antara karya sastra tersebut ada yang mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur, serta pandangan kemanusiaan yang tinggi (Djamaris, 1993:1—2).

Sastra lisan merupakan bagian dari sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sebagai bagian dari folklor, sastra lisan juga mempunyai fungsi sebagaimana fungsi folklor, yaitu sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan sistem sosial budaya pendukungnya (Pudentia, 1998). Sementara itu,

Fachrudin (1981:1) mengatakan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat penghibur, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga berfungsi sebagai pencerminan sikap, pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidik anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat.

Robson (1978:10) mengatakan bahwa sastra lisan bukan hanya ide dari seorang pembawa cerita semata, melainkan juga ide dari sekelompok masyarakat yang diangkat oleh si pencerita ke dalam cerita rakyat. Sastra lisan tersebut sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat pemilikinya sehingga di samping membentuk opini masyarakat, sastra lisan juga berfungsi sebagai norma masyarakat. Sementara itu, Suyitno (1986:1) mengatakan bahwa berdasarkan fungsinya sastra lisan dipengaruhi oleh tata nilai kehidupan masyarakat. Sastra lisan memang lahir dan bersumber dari kehidupan masyarakat lama yang bertata nilai dan pada gilirannya sastra lisan itu akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai itu sendiri.

Sebagai salah satu provinsi yang menyimpan potensi kekayaan sastra lisan, Papua sangat menarik untuk dikaji lewat telaah budaya. Menurut Sriyono, et al. (2006:1), Papua memiliki kekayaan sastra lisan sesuai dengan banyaknya suku asli yang mendiami wilayah dengan 420.540 km persegi. Kabupaten Sentani, misalnya, mempunyai kekayaan folklor berbentuk cerita rakyat (legenda, mite, dan dongeng), puisi (*helaehili*, *helaehelae*, *helaehuba*, dan *ehabla*), ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), lelucon, permainan rakyat, dan lain-lain (Yektiningtyas-Modouw, 2008:3). Suku Moy sebagai salah satu suku yang hidup di Kampung Maribu, Kabupaten Sentani, mempunyai khazanah sastra lisan yang

unik dan menarik (Sriyono, et al., 2012). Sastra lisan Moy masih bersifat lisan walaupun sudah ada beberapa cerita yang diangkat dan dibukukan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya terhadap sastra lisan yang dijadikan wahana, dasar, dan cermin pembentukan perilaku anggota masyarakat.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah kearifan lokal yang terdapat dalam sastra lisan suku Moy. Penelitian ini sangat penting bagi Pemerintah Daerah Sentani dan Provinsi Papua sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Bagi masyarakat Maribu, hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi generasi penerus untuk lebih mencintai hasil sastra lisan mereka sendiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat Papua. Penelitian ini dapat pula menjadi media informasi dan refleksi nilai-nilai kehidupan masyarakat Maribu. Dalam lingkup yang lebih luas, penelitian ini dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah kajian sastra yang telah ada.

Pemahaman atas aspek budaya yang terdapat pada suatu bangsa akan mempermudah terjadinya komunikasi yang efektif. Era otonomi khusus yang tengah dilaksanakan di Papua akan membawa dampak yang cukup signifikan pada semua aspek, salah satunya adalah budaya. Dengan pemahaman yang baik terhadap kultur yang ada, tentu saja dengan pemahaman yang baik pula tentang aspek nilai atau kearifan lokal yang ada pada masyarakat Papua, diharapkan pembangunan yang tengah dilaksanakan tidak akan menghilangkan jati diri orang Papua. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua Pasal 58 Ayat 1 disebutkan bahwa “Pemerintah Provinsi

berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan sastra daerah guna mempertahankan dan memantapkan jati diri orang Papua.”

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian tim tahun 2012 yang dilakukan oleh Sriyono, et al. dengan judul “Struktur Sastra Lisan Suku Moy”. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada upaya inventarisasi dan analisis struktur sastra lisan suku Moy. Sementara itu, tulisan ini berusaha menganalisis sastra lisan suku Moy dari sudut pandang nilai budaya.

### TEORI

Penelitian ini menggunakan teori kajian budaya. Inti kajian budaya menurut Barker (2009:10) adalah kajian tentang budaya sebagai praktik-praktik pemaknaan dari representasi. Artinya, bahwa dunia ini secara sosial dikonstruksikan dan direpresentasikan oleh dan untuk kita dengan cara yang penuh makna. Oleh karena itu, kajian budaya bisa diartikan sebagai studi budaya dalam kaitannya dengan praktik-praktik penandaan dari sebuah representasi. Kajian ini mensyaratkan perlunya mengeksplorasi arti sebuah teks. Investigasi cara-cara memproduksi arti dalam berbagai konteks juga sangat diperlukan. Representasi dan arti budaya mempunyai bentuk materi tertentu. Materi tersebut bisa berupa suara, prasasti, objek, gambar, buku, majalah, dan program televisi. Materi tersebut diproduksi, diperankan, digunakan, dan dimengerti dalam konteks sosial tertentu.

Koentjaraningrat (1990:180) memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sementara itu, dalam kajian budaya *cultural studies*, konsep budaya berjalan seiring dengan perubahan

pola perilaku dan struktur masyarakat yang terjadi di benua Eropa sekitar abad kesembilan belas. Perubahan ini diakibatkan oleh pesatnya perkembangan teknologi di benua tersebut. Istilah budaya sendiri merupakan kajian komprehensif dalam pengertiannya menganalisis suatu objek kajian. Contohnya, selain ada antropologi budaya juga dikaji dalam studi sosiologi, sejarah, etnografi, kritik sastra bahkan juga sosiobiologi.

Nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat (Koentjaraningrat, 1984:8—25). Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya ini selanjutnya akan dijadikan landasan konkret dalam aturan-aturan, norma, dan hukum. Dari sistem nilai budaya ini akan melahirkan kearifan lokal.

Pengetahuan lokal (kearifan lokal) merupakan hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi (Gunawan, 2008). Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya yang diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya sastra.

Cerita rakyat adalah narasi cerita yang dapat dimasukkan ke dalam

kategori tradisi lisan. Cerita rakyat memiliki alur cerita yang jelas dan langsung, yakni bagian awal yang meliputi penokohan dan latar, bagian isi dikembangkan menjadi masalah dan berlanjut ke klimaks, dan bagian akhir berisi pemecahan masalah (Cullinan, 1989). Cerita rakyat pada umumnya dibentuk oleh suatu urutan episode yang tidak bervariasi, tetapi masing-masing memiliki keunikan dalam karakter yang secara magis sangat mendalam pada setiap kejadian. Tokoh dalam cerita biasanya memiliki sifat-sifat yang dikotomis, baik dan buruk. Karakter dalam cerita rakyat relatif tetap. Pada umumnya, sifat baik atau buruk jarang berubah selama cerita. Sifat-sifat yang baik, misalnya kebijaksanaan, kebajikan, sedangkan sifat yang buruk, misalnya kebodohan. Sifat-sifat tersebut ditampilkan dalam cerita melalui karakter tokoh dengan cara yang bisa diramalkan. Tema cerita ditampilkan dengan cukup jelas meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Tema dapat mengekspresikan nilai-nilai masyarakat pembuatnya dan mencerminkan falsafah hidup mereka. Cerita rakyat menghadirkan pandangan hidup yang berdasarkan pada keyakinan. Nilai kebaikan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ditampilkan dalam cerita, misalnya, kebajikan, kesopanan, kejujuran, keberanian, kesabaran, dan ketekunan. Tema umum dalam cerita rakyat misalnya “kebenaran pasti menang, keburukan pasti kalah”

Bahasa yang digunakan dalam cerita bersifat langsung, menggunakan dialek (bahasa daerah) yang jelas dan tidak dikacaukan oleh konstruksi bahasa yang kaku dan ruwet. Bahasa-bahasa percakapan dalam cerita memiliki rasa bahasa yang mencerminkan warisan cerita lisan yang diceritakan secara turun temurun selama berabad-abad. Dengan dialek masyarakat tertentu, cerita rakyat mempunyai daya pesona tersendiri. Cerita rakyat memiliki latar yang secara

geografis tidak ada batasan yang jelas sehingga memberikan kesan tentang dunia secara lengkap. Demikian pula, kejadian dalam cerita tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Rincian fisik ditampilkan seperlunya sesuai dengan kejadian.

#### **METODE**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan sifat dan wujud data serta tujuan penelitian. Deskripsi nilai budaya mengacu pada nilai yang dikemukakan dalam cerita. Penentuan metode ini didasarkan pada relevansi sifat dan wujud data serta tujuan yang akan dicapai. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sastra lisan yang sudah diinventarisasi pada penelitian sebelumnya sehingga datanya sudah berbentuk data tulis. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Data teks sastra lisan diperoleh dari laporan penelitian tim dengan judul “Struktur Sastra Lisan Suku Moy” oleh Sriyono, et al. (2012).

Analisis data dilakukan dengan cara mengeksplorasi arti sebuah teks. Teks sastra lisan suku Moy sebagai representasi budaya dieksplorasi nilai budayanya. Dalam hal ini nilai budaya yang menjadi fokus penelitian adalah kearifan lokal yang terdapat di dalam sastra lisan suku Moy.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pembuatan Keramik dari Tanah Liat**

Tempayan yang dalam bahasa Moy dikenal dengan istilah *sree* merupakan hasil kerajinan tangan dari *keret* Samtai. *Keret* ini telah memanfaatkan tanah liat sebagai bahan baku pembuatan keramik. Sebagian besar masyarakat dari *keret* Samtai, Ubete, dan Yamnsa adalah berladang dan berkebun. Mereka memanfaatkan *sree* sebagai tempat untuk menyimpan hasil pertanian.

Pada zaman dahulu di Desa Maribu Tua, tersebutlah sebuah kisah mengenai tempayan yang pada masa itu disebut *sree*. Cerita tersebut berasal dari Suku Niabano yang terdiri atas tiga *keret*, yaitu *Keret Samtai*, *Keret Ubete*, dan *Keret Yansma*. Munculnya tempayan tersebut berasal dari ketiga *keret* ini. Pemilik tempayan berasal dari tukang keramik yang mempunyai keahlian khusus yang bahan dasarnya diambil dari tanah liat. Satu keluarga pemilik tempayan tersebut adalah keluarga yang berkeret Samtai. Tujuan memperoleh tempayan tersebut adalah untuk menyimpan sagu. Mata pencaharian mereka yakni bertani. Setiap hari mereka berladang di samping menokok sagu (Sriyono, et al., 2012:48)

Curah hujan yang cukup tinggi dan kontur tanah yang berbukit-bukit menyebabkan melimpahnya ketersediaan bahan baku tanah liat sebagai bahan pembuatan keramik. Jenis tanah liat yang ada di kampung Maribu ini mempunyai karakteristik unik yaitu berwarna coklat kebiru-biruan dan cocok sebagai bahan dasar pembuatan keramik. Pembuatan keramik masih bersifat tradisional dengan menggunakan tangan. Pertama tanah dijemur, kemudian tanah ditapis untuk memisahkan kotoran seperti akar kayu dan batu, ketiga tanah di cetak. Setelah melalui proses pengeringan, maka tahap selanjutnya adalah pembakaran. Bahan untuk pembakaran memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar hutan seperti daun kelapa dan daun sagu.

Ragam hias yang terdapat dalam *sree* ini adalah daun keladi atau daun pisang. Hiasan ini langsung diukir di atas permukaan wadah. Menurut Bapak Levi Banundi (ww 28 April 2014) daun keladi melambangkan kemakmuran. Orang Moy di kampung Maribu sampai sekarang masih mempercayai dewa Syakoi (dewa pertanian dan kesuburan).

Menurut mitos setempat, ketika dewa Syakoi melahirkan, ia tidak melahirkan manusia tetapi ia melahirkan dua spesies tanaman yaitu keladi dan pisang. Kedua jenis tanaman ini kemudian oleh sang suami yang bernama Aya Kumbu ditanam di dalam kebun. Aya kumbu hanya menanam satu batang pohon saja untuk setiap jenisnya. Secara ajaib tanaman ini pada malam hari sudah berkembang biak dan memenuhi seluruh kebun. Sampai sekarang mitos ini masih dipercaya oleh penduduk setempat. Jika seorang suami sedang melakukan proses penanaman, maka sang istri dilarang untuk turun ke kebun. Pelarangan ini berhubungan dengan proses magi yang dilakukan oleh sang suami berupa pemanggilan roh dewa Syakoi dalam proses bertanam. Baru keesokan harinya sang istri diizinkan turun ke kebun melakukan perawatan tanaman setelah seluruh kebun terisi penuh dengan tanaman atas bantuan sang dewa.

Beberapa wadah yang dihasilkan dari kerajinan tanah liat ini adalah tempayan *sree*, belanga *kambu*, wadah untuk mengaduk papeda sabra, dan *wanggai/anggai* sejenis bak mandi dari tanah liat untuk memandikan bayi. Peralatan dari tanah liat yang disebut *sree* memiliki dua jenis yaitu *sree* kecil dan *sree* besar. *Sree* kecil dimanfaatkan untuk memasak berbagai jenis makanan. Sementara itu, *sree* besar oleh penduduk setempat dijadikan sebagai wadah menyimpan hasil pertanian yang telah mereka usahakan. Salah satu hasil pertanian yang disimpan di tempayan ini adalah sagu. Adapun cara menyimpan sagu yang dilakukan oleh suku Moy di kampung Maribu ini adalah menaruh sagu di dalam tempayan dan menambahkan air secara berkala. Dengan proses penyimpanan seperti ini, sagu tersebut akan mampu bertahan tiga sampai empat bulan. Menurut Bapak Levi Banundi (ww 28 April 2014) masyarakat Maribu menokok sagu di dusun

sagu tiga atau empat bulan sekali. Oleh karena itu, mereka harus menemukan teknologi yang memungkinkan mereka untuk menyimpan dan mengawetkan sagu dalam kurun waktu tersebut. Dari kebiasaan tersebut, lahirlah kearifan lokal berupa pemanfaatan tempayan sebagai tempat menyimpan hasil pertanian.

Tempayan misterius atau *sree tanggan* ini masih ada sampai sekarang. Pemilik tempayan ini adalah Bapak Zakarias Bunyadone (61 tahun). Beliau merupakan seorang *Done* (sebutan untuk kepala suku Moy) *keret* Bunyadone yang ke-10. *Done* ini sekarang menjabat sebagai Kepala Desa Maribu Kecamatan Sentani Barat, Kabupten Jayapura. Karena *sree* ini menurut Bapak Levi Banundi (ww. 28 April 2014) mampu bertahan hingga ratusan tahun maka bisa diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. *Sree tanggan* yang dimiliki oleh *keret* Bunyadone ini akan memberikan tanda jika salah satu anggotanya akan meninggal dunia. Tanda tersebut adalah *sree tanggan* akan bergerak-gerak dan mengeluarkan suara gaduh.

*Sree saring* yang dimiliki oleh *keret* Samtai juga akan memberikan tanda-tanda jika salah satu anggota *keretnya* akan meninggal dunia. *Sree saring* akan muncul di atas permukaan sungai Tarmang, terapung-apung beberapa saat, kemudian menghilang lagi ke dalam sungai secara misterius. Jika warga setempat melihat kemunculan *sree saring* di atas permukaan air maka itu merupakan sebuah pertanda bahwa akan ada kematian.

### **Pemanfaatan Kulit Bia sebagai Alat Pemanggil**

*Kamvbi* merupakan sebutan lokal masyarakat Moy untuk kerang jenis *bia* atau *triton*. Cangkang moluska ini memiliki ukuran yang cukup besar dan mempunyai rongga yang cukup luas untuk keluar masuk udara. Suku Moy telah

memanfaatkan *bia* ini sebagai terompet (alat pemanggil) darurat. Ketika alat ini ditiup maka ia menjadi pertanda bahwa telah terjadi suatu peristiwa yang membutuhkan perhatian atau seseorang sedang membutuhkan pertolongan. Orang yang mendengar bunyi ini akan segera datang untuk memberi pertolongan.

Sang Nenek tak dapat berbuat apa-apa. Ia memilih mengambil kulit *bia* atau *triton* yang dalam bahasa setempat disebut *kamvbi*. Sang Nenek lalu meniupnya. Perempuan tua itu berharap orang tua Saring yang berada di dusun serta masyarakat yang berladang di sekitar tempat tersebut mengetahui kejadian yang menimpa Saring. (Sriyono, et al., 2012:49)

Secara topografi Kampung Maribu merupakan kampung yang berbukit-bukit, dikelilingi oleh hutan dan dekat dengan lautan. Jadi, mereka telah memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai habitat flora dan fauna laut baik sifat maupun kegunaannya. Khazanah kekayaan laut ini salah satunya adalah kulit *bia* yang mereka jadikan sebagai alat pemanggil dalam keadaan darurat.

Menurut Bapak Levi Banundi (ww. 28 April 2014) sebelum tahun 1965 masyarakat Maribu masih menggunakan *bia* sebagai alat untuk menginformasikan sesuatu. Selain karena melimpahnya kulit *bia* pada waktu itu, ada alasan lain yang melatarbelakangi pemakaian kulit *bia* sebagai alat pemanggil. Alasan tersebut adalah jangkauan gema dari bunyi kulit *bia* bisa mencapai hingga radius tujuh hingga sepuluh kilometer dan bunyi yang dihasilkan nyaring tetapi halus.

Jumlah tiupan dan panjang pendeknya tiupan memiliki arti tertentu. Misalnya tiupan panjang sejumlah lima kali menandakan adanya kematian dari anggota *keret* tertentu. Orang yang mendengar tiupan tersebut akan meneruskannya kepada orang lain dengan cara

melakukan tiupan yang sama. Demikian seterusnya sampai bunyi tiupan tersebut berhenti dan mereka akan saling mencari tahu siapa yang meninggal. Jika informasi telah didapatkan, mereka akan beramai-ramai datang ke rumah orang yang sedang berduka tersebut untuk melayat dan memberikan bantuan. Orang yang datang tersebut masih memiliki hubungan keluarga karena mereka mengerti makna dari tiupan *bia* tersebut.

Jenis tiupan yang kedua adalah tiupan pendek sepuluh kali. Tiupan ini merupakan tanda panggilan dibukanya pasar barter. Kegiatan barter pada suku Moy dilakukan di pintu laut *sunma karu*. Pintu laut ini terletak di antara Maribu dan Depapre. Menurut mitos setempat pasar ini dibuat oleh seorang tokoh yang sangat disegani di kampung Maribu yang bernama Aya Kumbu. Pada suatu hari Aya Kumbu berdiri di atas sebuah gunung dan meniup kulit *bia* dari atas gunung tersebut. Karena panggilan ini mengandung unsur kekuatan magis, maka orang-orang di sekitar kampung Maribu seperti orang Sabron, Sentani, Sosiri, Yakonde, dan Doyo Lama datang berbondong-bondong untuk melakukan barter. Para nelayan membawa hasil tangkapan ikannya dari laut dengan cara dipikul. Sementara itu, para petani membawa hasil pertanian dan perkebunan mereka dengan dimasukkan ke dalam *noken* dan diusung di atas kepala mereka.

Menurut Bapak Levi Banundi (ww. 28 April 2014) masa barter ini terjadi antara masa gelap dan terang. Artinya, ada sebagian orang yang telah mengenal peradaban tetapi ada pula orang yang belum mengenal peradaban. Jenis barang yang saling ditukarkan adalah hasil tangkapan laut atau danau dengan hasil pertanian atau perburuan. Ikan ditukar dengan sagu. Ikan danau ditukar dengan daging babi atau daging kuskus hasil berburu. Ikan dengan anak panah atau

kapak batu. Sambil melakukan proses barter, mereka akan membuat perjanjian untuk bertemu kembali dan melakukan proses barter pada masa yang akan datang.

Jenis tiupan yang ketiga adalah tiupan panjang pendek sebanyak dua puluh kali. Tiupan ini merupakan tanda bahaya atau terjadi perang suku. Jika orang dari suku Moy mendengar tanda ini maka mereka akan bersiaga. Para wanita masuk ke dalam rumah dan menyelamatkan diri, para pria akan datang memberikan bantuan dengan membawa peralatan perang seperti alat memanah yang terdiri atas panah para, anak panah *para dai*, busur *para anun*. Selain alat memanah mereka juga membawa peralatan perang lainnya seperti tombak *son*, dan pisau *weru*. Biasanya perang suku terjadi karena masalah tanah, masalah perempuan, dan masalah dusun sagu.

Selain *bia* suku Moy di kampung Maribu juga memanfaatkan tifa *nunggu* sebagai alat untuk memanggil. Pemanggilan dengan menggunakan tifa lebih bersifat hal-hal yang berhubungan dengan pesta adat. Misalnya panggilan sepuluh kali berturut-turut dan diulang tiga kali merupakan panggilan untuk melakukan tarian adat. Beberapa tarian yang ada pada suku Moy di kampung Maribu adalah tarian kemenangan perang *waryang*, tarian pelantikan *warkoi*, tarian mengantar makanan untuk saudara perempuan yang menikah *matai*, dan tarian pelantikan *ondoafi kunaribaku*.

### **Membangun Harmoni dengan Alam, Manusia, dan Tuhan**

Keluarga yang harmonis merupakan sinergi antaranggotanya yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya. Mereka merupakan satu kesatuan yang utuh. Ayah bertugas sebagai pemimpin keluarga. Ibu bertugas menjaga, melindungi, dan mendidik anaknya. Sementara itu, anak berkewajiban patuh dan berbakti

kepada kedua orangtuanya. Jika harmoni itu tidak tercipta di antara mereka, masalah akan terjadi. Masyarakat Moy telah mengetahui perlunya harmoni dengan sesama manusia khususnya sesama anggota keluarga. Jika harmoni ini tidak berjalan dengan baik, akan ada korban.

Pada zaman dahulu di kampung Maribu Tua hiduaplah sebuah keluarga yang dikaruniai beberapa anak. Perlakuan kedua orang tua terhadap anak-anaknya berbeda antara anak yang satu dengan lainnya. Perbedaan perlakuan ini menyebabkan salah seorang anaknya yang sedang beranjak remaja merasa sangat sedih. Si Anak Gadis merasa kecil hati dan dirundung rasa putus asa. Dalam pergaulan pun ia selalu minder. Tak tahan dengan perlakuan orang tuanya, Si Gadis lalu memutuskan meninggalkan orang tua dan saudara-saudaranya. Ia berusaha menghilangkan jejak agar keberadaannya tidak diketahui keluarganya (Sriyono, et al., 2012:51)

Anak adalah amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Ada kalimat bijak mengatakan “Rida Tuhan tergantung ridanya orang tua dan marahnya orang tua berarti marahnya Tuhan. Di sini terlihat bahwa orang tua memiliki hak yang sangat istimewa terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua seharusnya memegang amanah Tuhan yang berupa anak ini dengan baik dan bertanggung jawab. Jika mereka lalai dalam tanggung jawabnya, Tuhan akan mencabut amanah tersebut. Masyarakat Moy meyakini bahwa Tuhan berkuasa untuk mengubah wujud seorang anak menjadi seekor burung cenderawasih jika orang tua mereka menyalahkannya si anak.

Pada saat orang tua dan saudara-saudaranya tidak tampak, Si Gadis pun berjalan mengendap-endap. Tujuannya adalah masuk ke dalam hutan. Sesampainya di hutan, ia mengambil

kulit kayu dan diolah menjadi tali. Ia melanjutkan menganyam tali itu menyerupai sayap dan dua tali panjang dianyam menyerupai antena. Setelah tali-tali itu selesai dianyam, ia pun memasang tali yang menyerupai sayap pada punggungnya. Sementara dua anyaman tali panjang yang menyerupai antena dipasang sebagai ekor. Tak lama kemudian ia pun berubah menjadi seperti seekor burung Cenderawasih (Sriyono, et al., 2012:51)

Manusia memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan alam dan lingkungannya. Manusia harus membuat hubungan yang harmonis dengan alam. Perusakan terhadap alam akan membawa dampak serius terhadap kelangsungan hidup manusia. Suku Moy telah memiliki kearifan lokal dalam menjaga kelangsungan hidup fauna endemik yang merupakan ikon Papua, yaitu burung cenderawasih. Mereka melarang membunuh ataupun mengonsumsi daging burung tersebut. Jika pantangan ini dilanggar, bencana akan menimpa orang yang melanggar aturan adat tersebut. Secara implisit, suku Moy mengisyaratkan perlunya menjaga kelangsungan hidup burung langka tersebut dengan menganggap burung tersebut sebagai nenek moyang mereka dan pemberi tanda munculnya sebuah bencana sehingga tidak seorangpun diperbolehkan mengusiknya.

Hingga saat ini, bila terdengar suara Burung Cenderawasih bernyanyi “kwak..., kwak..., kwak...”, masyarakat Suku Niabano meyakini hal tersebut sebagai pertanda bencana akan terjadi. Bencana itu bisa berupa kematian, peperangan, dan kebakaran yang akan menimpa salah satu keret pada suku Niabano. Itulah sebabnya, nenek moyang Keret Samtai melarang anak cucunya makan Burung Cenderawasih. Jika larangan tersebut dilanggar, akan terjadi musibah menimpa si pelanggar. Musibah



tersebut berupa luka-luka pada telapak kaki Si Pelanggar yang takkan tersembuhkan hingga maut menjemput (Sriyono, et al., 2012:52)

Sistem pertanian suku Moy umumnya masih relatif sederhana, yaitu perladangan berpindah (*slash and burn*). Setiap klan dalam masyarakat Moy mempunyai lahan yang amat luas sehingga mereka bebas memanfaatkan tanah sesuka mereka. Kebiasaan dalam bertanam pun demikian adanya. Pada waktu tertentu mereka akan menanam tanaman di suatu tempat tanpa dipelihara dan baru pada masa panen mereka akan kembali. Untuk memberi tanda kepemilikan, pohon tertentu seperti kayu besi "*babut*" (*intsia bijuga*) atau pohon *bintangur* "*tiai*" (*callophylumsp*) akan ditanam. Setelah masa panen berakhir mereka akan mencari lahan baru lagi, lahan lama akan dibiarkan menjadi semak, sampai akhirnya mereka akan kembali lagi beberapa tahun kemudian. Perambahan hutan dan sistem perladangan berpindah-pindah membawa dampak cukup signifikan terhadap perusakan habitat hutan. Hutan menjadi gundul dan sejumlah satwa liar menghilang dari habitatnya. Salah satunya burung cenderawasih. Pada saat ini agak sulit menemukan burung cenderawasih di hutan. Kalau pun ada, seseorang harus masuk hutan sejauh empat sampai lima kilometer dari kampung untuk bisa menemukannya. Binatang ini menyukai ketenangan dan lingkungan yang bersih dan hanya muncul pada pagi hari menjelang matahari terbit dan sore hari menjelang matahari terbenam. Mereka hanya sesekali melintasi kampung memberi pertanda akan adanya kematian di kampung tersebut.

### **Mengenal Makhluh Penunggu Hutan dan Cara Mengatasinya**

Masyarakat Moy yang tinggal di pinggiran hutan memiliki hubungan yang cukup

intens dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan tersebut terbentuk karena beberapa aktivitas yang mereka lakukan di dalam hutan. Salah satu aktivitas yang sering mereka lakukan adalah berburu. Suku Moy di Kampung Maribu melakukan perburuan di hutan-hutan sekitar desa. Intensitas berburu bisa terjadi lima kali dalam satu bulan. Kegiatan berburu dapat dilakukan secara sendiri maupun berkelompok yang berjumlah tiga sampai delapan orang. Hanya kaum pria yang melakukan kegiatan berburu. Perburuan dilakukan pada waktu pagi hari sampai sore, atau kadang sampai malam bahkan selama sehari-hari. Mereka telah memahami tentang seluk beluk seputar kehidupan di dalam hutan baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Roh penunggu hutan bukan makhluk yang asing bagi mereka. Mereka mempercayai bahwa roh penunggu hutan tinggal di pohon-pohon besar, batu-batu besar, rumah-rumah besar, dan di tanjung.

Ketika mereka melakukan perburuan maka mereka akan menyebut penunggu hutan yang dalam bahasa setempat disebut *warfu dinari*. Salah satu roh penunggu hutan dan bersemayam di batu besar *sipru demo* yang mereka anggap dewa adalah Warfu Dinari. Ia adalah dewa pemilik perbendaharaan fauna hutan seperti babi hutan, kasuari, soa-soa, dan beberapa binatang lainnya. Dewa ini merupakan roh penunggu batu yang ada di dalam hutan. Oleh karena itu, masyarakat Maribu akan mendatangi batu ini dan menyebut nama sang dewa ketika akan memulai perburuan. Jika permohonan mereka dikabulkan maka dari dalam batu tersebut akan muncul seekor babi yang mempunyai ciri khusus. Ciri khusus babi tersebut adalah keempat kaki bagian bawah berwarna putih sedangkan sekujur badan berwarna hitam. Jika babi ini keluar dari dalam batu tersebut maka sang pemburu akan mengejarnya

tetapi hanya boleh melewati jalan yang ada di hutan dan dilarang melewati kebun atau ladang penduduk. Jika pantangan ini dilanggar maka babi tersebut akan memakan habis semua tanaman yang ada di kebun atau ladang yang dilewati oleh sang pemburu. Pantangan lainnya jika sedang berada di hutan adalah mereka dilarang berbicara dalam bahasa Kemtuk Gresi. Jika orang dari suku Moy di kampung Maribu sedang berada di dalam hutan dan berbicara dalam bahasa Kemtuk Gresi maka ia akan mendapatkan celaka, seperti tersesat di dalam hutan dan tidak bisa keluar dari hutan, atau terperosok ke dalam rekahan tanah yang dibuat oleh ular dan tidak bisa keluar. Larangan ini terjadi karena nenek moyang orang Kemtuk Gresi dan Maribu yang merupakan kakak beradik bersesteru dan mereka belum mengadakan perjanjian damai sampai sekarang. Mereka bersumpah untuk tidak memasuki wilayah masing-masing dan jika larangan ini dilanggar maka mereka akan celaka. Batas wilayah keduanya adalah gunung Kendatai yang berada di tenggah-tengah antara Genyem (dihuni oleh orang Kemtuk Gresi) dan Siklop (dihuni oleh suku Moy).

Makhluk penunggu hutan lainnya dapat berwujud sarang semut yang sangat besar dan menempel pada sebuah pohon. Makhluk gaib ini dapat dimusnahkan dengan cara menebang pohon tempat sarang semut tersebut dan membakarnya.

Mengetahui fajar telah menyingsing, Si Laki-Laki langsung keluar dari persembunyiannya. Ia bergegas menuju ke perapian. Alangkah terkejutnya ia menyaksikan pohon yang kemarin masih bersih dari sarang semut kini ditemplei sarang semut yang sangat besar. "Sarang semut ini pasti jelmaan dari Setan itu. Ia tak sempat lagi pergi karena fajar telah menyingsing," kata Laki-Laki itu dalam hati.

"Ha...ha...ha..." Laki-Laki itu tertawa senang. Ia pun mengambil kapak batu untuk menebang pohon itu.

"Ah, lebih baik saya bakar saja," ujarnya berubah pikiran.

Segera diambilnya bara api yang masih tersisa. Ia lalu membakar sarang semut yang menempel pada pohon kering tersebut. Bersamaan dengan terbakarnya sarang semut itu, terdengar pula suara keluar dari sarang semut. Ternyata itu adalah suara Mase (Sriyono, et al., 2012:56).

Orang Moy memiliki kepercayaan tradisional yang diyakini tetap ada sekalipun mereka sudah percaya pada ajaran agama Kristen yang diajarkan kepada mereka. Masyarakat percaya kepada arwah-arwah roh yang berada di sekeliling mereka. Orang Moy juga mengenal ilmu gaib, misalnya digunakan untuk membantu aktivitas mata pencaharian hidup seperti berkebun, berburu dan menangkap ikan. Bagi orang Moy kepercayaan terhadap nenek moyang mereka ada berbagai macam bentuk tergantung dari asal mula suku atau klan itu berasal. Misalnya, klan Walli memiliki sebuah alat musik bernama *prenggung*. Mereka percaya bahwa benda ini dapat menolong mereka dalam musibah seperti penyakit ataupun kematian.

### **Pemberian Nama pada Jenis Binatang dan Tanaman Tertentu**

Papua dapat diibaratkan sebagai surga yang tersembunyi. Pulau indah nan permai ini menyimpan beraneka ragam kekayaan baik flora maupun fauna yang hidup di dalam hutan. Sebagai penyangga oksigen terbesar di dunia, Papua memiliki hutan hujan tropis yang masih cukup luas. Untuk memberikan nama pada flora dan fauna yang beraneka ragam tersebut serta mengajarkannya kepada generasi penerus, ditempuh salah satu cara yang efektif yaitu melalui cerita. Suku Moy mewariskan kearifan lokal tentang

penamaan sejumlah binatang dan tanaman yang ada di sekitarnya seperti: burung nuri, *andu tore* yang berarti pisang susu, *andu kanyu* atau pisang jarum, ular pohon yang disebut *anara baoum* dan *yamboi kiat* yang berarti burung berasal dari atas. Tugas *yamboi kiat* adalah menjaga di sekitar kebun terhadap siapapun yang sedang lewat atau hendak memasuki lahan.

Kepergian Sandairam justru membuat Yamboiwoum merasa senang. Keinginannya untuk memiliki Ayakembu segera tercapai. Ayakembu pun segera dijadikan sebagai suaminya yang kedua. Perkawinan Yamboiwoum dan Ayakembu menghasilkan dua anak. Namun kedua anaknya tidak berwujud manusia. Anak pertama berwujud seekor burung Nuri dan yang kedua berwujud pohon pisang yang dinamai Andu Tore. Menurut bahasa Maribu, Andu Tore berarti pisang susu. Meskipun demikian, pasangan suami isteri ini hidup normal sebagaimana layaknya kehidupan manusia lainnya. Mereka sadar, kedua anaknya tidak berwujud manusia sebagai hukuman akibat perzinahan yang telah mereka lakukan. (Sriyono, et al., 2012:59)

Menurut kepercayaan suku Moy di kampung Maribu ada beberapa jenis tanaman yang dilahirkan oleh manusia. Tanaman yang dilahirkan oleh manusia menurut kepercayaan orang suku Moy di Maribu adalah pisang *andu*, keladi, dan ubi *naning*. Jenis-jenis pisang yang terdapat di Maribu adalah pisang kecil *andu tore*, pisang *suanggi andu ama*, pisang jarum *andu kanya*, pisang jarum besar *andu kanya dame*, pisang manis *andu tebreh*, *andu srobi*, dan *andu kumbro*.

Suku Moy di kampung Maribu juga memiliki kekayaan fauna. Salah satu di antaranya adalah burung. Burung nuri diyakini oleh penduduk setempat sebagai nenek moyang mereka. Oleh karena

itu, burung ini dikeramatkan dan dilarang untuk dimakan. Jika pantangan ini dilanggar maka orang yang melanggar tersebut akan sakit dan berakhir pada kematian. Menurut Bapak Levi Banundi, salah satu tokoh adat suku Moy di kampung Maribu (ww. 28 April 2014) kicauan burung-burung dan suara binatang yang ada di sekitar desa dan hutan dijadikan sebagai penunjuk waktu dan pertanda akan terjadinya sebuah peristiwa.

Beberapa burung yang dijadikan penunjuk waktu oleh suku Moy di Maribu adalah burung pagi *kunggon* (penunjuk pukul empat pagi), burung pagi *yasu* (penunjuk pukul lima pagi), burung *kum-kum imut* (penunjuk pukul dua siang), ayam hutan *kati* (penunjuk pukul dua belas malam), burung *maleo sye* (penunjuk pukul dua malam). Sementara itu beberapa burung yang dianggap memberikan pertanda akan terjadinya sebuah peristiwa kematian adalah burung *mambbruk kembot*, burung nuri besar *yang singgin*, burung nuri kecil *yang serai*, dan burung hantu *moi kambu*. Ada satu jenis burung yang dianggap istimewa oleh orang suku Moy di Maribu yaitu burung *kring-krong*. Burung ini dianggap sebagai titisan roh keluarga mereka yang telah meninggal. Kicauan burung ini seperti ucapan manusia, sehingga orang yang mendengarkan kicauannya dapat menangkap pesan yang ia sampaikan. Pesan yang disampaikan oleh burung ini biasanya mengenai tamu yang akan berkunjung ke rumah atau kematian yang menimpa keluarga.

### Larangan Berbuat Zina

Seks merupakan kebutuhan dasar manusia seperti halnya makan dan minum. Selain berfungsi sebagai sarana rekreasi, seks juga berfungsi sebagai sarana prokreasi (melahirkan keturunan). Sudah menjadi hukum alam bahwa manusia hidup berpasang-pasangan. Laki-laki membutuhkan perempuan dan begitu

pula sebaliknya. Dalam membina hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan inilah, diperlukan adanya norma. Aturan atau norma ini mencakupi norma agama dan norma sosial. Salah satu aturan yang harus ditaati adalah larangan berbuat zina. Semua agama melarang perbuatan zina. Larangan ini didasarkan atas beberapa alasan yang rasional. Alasan tersebut antara lain: untuk menjaga garis keturunan, rawan terjadinya tindak kriminal, dan menimbulkan stigma negatif terhadap pelaku. Masyarakat Moy menggambarkan dampak buruk perzinahan ini adalah terjadinya perpecahan anggota keluarga yang berujung pada perceraian serta kutukan berupa keturunan yang menyimpang dari kelaziman. Berikut kutipannya.

Beberapa saat kemudian, Sandairam terjaga dari ketidaksadarannya. Ia melihat Ayakembu sedang muntah akibat kapur sirih yang dimakannya. Ia pun segera sadar. Lelaki itu tahu kalau kapur sirih yang disuguhkan oleh istrinya adalah kemaluan istrinya. Ia merasa sangat malu dengan perbuatan tercela yang telah dilakukan sang istri. Dengan menanggung rasa malu, ia pergi meninggalkan istri dan rumahnya. Kepergian Sandairam justru membuat Yamboiwoum merasa senang. Keinginannya untuk memiliki Ayakembu segera tercapai. Ayakembu pun segera dijadikan sebagai suaminya yang kedua. Perkawinan Yamboiwoum dan Ayakembu menghasilkan dua anak. Namun kedua anaknya tidak berwujud manusia. Anak pertama berwujud seekor burung Nuri dan yang kedua berwujud pohon pisang yang dinamai Andu Tore. Menurut bahasa Maribu, AnduTore berarti pisang susu. Meskipun demikian, pasangan suami isteri ini hidup normal sebagaimana layaknya kehidupan manusia lainnya. Mereka sadar, kedua anaknya tidak berwujud manusia sebagai hukuman akibat perzinahan yang telah mereka lakukan (Sriyono, et al., 2012:59)

Bentuk perkawinan monogami dianggap merupakan wadah terpenuhinya tujuan keluarga dengan cara yang lebih baik, artinya perkawinan yang menguntungkan bukan saja bagi istri dan anak-anaknya tetapi warga masyarakat lainnya. Dalam perkawinan suku Moy terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi apabila hendak melangsungkan perkawinan yaitu kedewasaan umur, kemampuan untuk membayar mas kawin, mampu berkebun atau melaut, mempunyai sikap sopan, mampu mencurahkan tenaga untuk kawin dan melangsungkan pertukaran gadis. Dengan adanya ketentuan adat tersebut, perzinahan sangat dilarang pada masyarakat suku Moy. Ketentuan tersebut telah diatur oleh *ondoafi*. Pada sistem informal, *ondoafi* merupakan pemimpin tertinggi, dan bersifat turun temurun. Setiap klan memiliki kepala suku untuk memimpinnya. Berdasarkan struktur itu, *ondoafi* memiliki tugas dan kedudukan yang tertinggi, yaitu pada unsur-unsur adat seperti melindungi, mengawasi, dan memelihara serta bertanggung jawab atas keamanan, kenyamanan warga masyarakat dan mengoordinasi kepala klan yang ada.

### Ilmu Salju Tutup

Kondisi geografis dan sosiologis akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku sebuah komunitas. Suku Moy yang tinggal di Kampung Maribu dikelilingi oleh hutan dan lautan memiliki hubungan yang cukup harmonis dengan alam. Kondisi daerah yang terpencil dan jauh dari jangkauan fasilitas umum menyebabkan masyarakatnya mengembangkan keahlian yang berbasis supranatural.

Ibu Sirimeng dan Siritwai seperti mendapat firasat. Ketika sedang menokok sagu di hutan, pakaiannya terpercik darah yang entah dari mana datangnya. Saat itu ibu mereka sudah merasakan bahwa suaminya telah binasa. Ia lekas

kembali ke rumah. Setibanya di rumah ia mendapati suaminya telah tiada. Ia merasa sedih dan terpukul. Karena kesedihan yang tak tertahankan, ia pergi mengembara. Sirimeng dan Siriwai berusaha mengejar ibunya. Mereka tidak berhasil mengejar Sang Ibu karena ia mempunyai ilmu salju tutup. Ibu itu terus berjalan sampai akhirnya tiba di Netar (Sentani). Kemudian ia berubah wujud menjadi kangguru. Tak lama kemudian orang Netar memburu kangguru itu. Anehnya, suara Kangguru itu berubah menjadi suara manusia. (Sriyono, et al., 2012:62)

Salah satunya adalah ilmu salju tutup yang merupakan kemampuan seseorang untuk meloloskan diri ketika dalam keadaan terdesak karena dikejar, seperti yang diungkap dalam kutipan tersebut.

### **Strategi dan Ilmu Perang**

Selain bertani, mata pencaharian masyarakat Moy adalah berburu di hutan. Mereka ahli di dalam membuat peralatan berburu seperti busur dan panah. Dalam keadaan tertentu alat tersebut digunakan sebagai sarana berperang. Selain membuat alat perang mereka juga pandai mengatur strategi perang. Beberapa pangkalan perang (*base camp*) dirancang atas dasar pertimbangan strategi perang. Mereka telah mampu membuat para-para bersusun tujuh yang menyerupai benteng pertahanan dengan bangunan paling dasar berupa *barapen* dan berfungsi sebagai tempat untuk menjebak musuh. Jumlah antara mata panah dan susunan para-para adalah sepuluh berbanding tujuh. Sepuluh untuk jumlah mata panah yang akan dilesatkan dan tujuh adalah jumlah tempat yang kemungkinan akan dijadikan tempat bersembunyi musuh. Berarti, mereka telah mengenal strategi dan akurasi perang.

Untuk membuktikan bahwa wanita yang bersamanya itu bukan istrinya, maka Dubun merencanakan untuk

mengetes istrinya itu. Setiap hari ia membuat busur dan anak panah. Akhirnya ia mendapat busur dan anak panah sebanyak sepuluh pasang. Setelah itu ia membuat para-para lapis tujuh. Di bawah para-para itu dibuat kolom. Di dalam kolom tersebut dibuat api unggun yang besar untuk *barapen bête*.

Setelah semuanya siap, ia menyuruh istrinya mengambil bete yang dibakar di bawah para-para itu. Saat istrinya turun mengambil bête itu, Dubun melihat bahwa istrinya turun dengan kepala. Langsung saja Dubun mengambil busur dan anak panah yang pertama. Dia lepaskan anak panah itu ke arah kepalanya. Panah itu mental mengenai para-para pertama dan para-para itu roboh. Dubun mengambil lagi pasangan busur anak panah yang kedua. Peristiwa pertamapun terulang kembali. Demikian juga dengan pasangan busur panah ketiga sampai ketujuh. Akhirnya istrinya meninggal tertimbun para-para. (Sriyono, et al., 2012:65)

### **Konsep Gunung sebagai Sumber Mata Air**

Gunung Siklop yang dalam bahasa Sentani sering disebut dengan *Robong Holo* atau *Dobon Soro* merupakan gunung yang dianggap sakral oleh orang Sentani dan sekitarnya. Gunung ini dijadikan rujukan sebagai tempat sumber mata air. Di sekitar gunung Siklop banyak ditumbuhi pohon yang mampu menyimpan air hujan dan keluar sebagai mata air pada musim kemarau. Air ini mengalir ke hilir dan memberikan kehidupan bagi warga sekitar gunung

Masyarakat menganggap Gunung Siklop sebagai representasi seorang ibu yang berbaring dengan air susu yang mengalir dari dadanya dan memberikan berkah kepada masyarakat sekitar. Di gunung inilah letak sumber mata air yang mereka butuhkan. Pendakian ke Gunung Siklop pun dilakukan untuk mendapat air. Dibutuhkan perjuangan

yang keras dan izin dari sang penguasa gunung untuk mendapatkan air yang mereka butuhkan. Akan tetapi, mereka tetap melakukan pendakian tersebut karena mereka yakin di puncak Gunung Sikloolah sumber mata air itu berada.

### SIMPULAN

Dari hasil analisis sastra lisan suku Moy dapat diketahui kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Moy, antara lain mereka telah mengenal teknologi pembuatan keramik dari tanah liat. Tempayan yang dalam Bahasa Moy dikenal dengan istilah *sree* ini digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian. Lingkungan mempunyai andil yang besar dalam sikap, pandangan, dan perilaku seseorang atau masyarakat. Suku Moy yang dikelilingi oleh laut dan hutan akhirnya terbiasa memanfaatkan hasil alam seperti kulit *bia* sebagai alat pemanggil, membangun harmoni dengan alam, manusia, dan Tuhan, mengenali makhluk penunggu hutan dan cara mengatasinya. Keanekaragaman hayati yang ada di dalam hutan perlu untuk dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, mereka telah mengenal konsep pemberian nama kepada jenis binatang dan tanaman tertentu agar spesies tanaman atau binatang tertentu dapat diketahui oleh generasi selanjutnya. Dalam hal norma sosial mereka mengenal larangan berbuat zina beserta konsekuensi yang harus diterima jika larangan ini dilanggar. Dari kajian budaya mereka mengenal ilmu salju tutup yang dipercaya mampu mengaburkan pandangan musuh ketika seseorang dalam pengejaran. Strategi dan ilmu perang merupakan kearifan lain yang berhubungan dengan masalah pertahanan dan keamanan. Keharmonisan yang dibangun dengan alam membuat mereka memahami konsep konservasi alam, yaitu gunung sebagai sumber mata air. Mereka harus menjaga harmoni tersebut dengan menjaga

kelestariannya dan tidak membuat kerusakan, seperti yang terlihat akhir-akhir ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cullinan, B. E. 1989. *Literature and The Child*. San Diego: Harcourt Brace Javanovich.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Kaba Meget Manadin*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fachruddin, A.E. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunawan, Restu. 2008. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra". Makalah Kongres Bahasa 28—31 Oktober 2008, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- . 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa Daerah.
- Sriyono, et al. 2006. "Pencitraan Manusia dan Kearifan Lokal dalam 30 Cerita Rakyat Papua". Laporan Penelitian. Departemen Pendidikan Nasional. Balai Bahasa Jayapura.
- Sriyono, et al. 2012. "Struktur Sastra Lisan Moy". Laporan Penelitian. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.

Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT. Hanindita.  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua. 2006. Jayapura: Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Papua.

Yektiningtyas-Modouw, Wigati. 2008. *Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.